

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L.) merupakan kelompok tanaman Legum (kacang-kacangan) yang berasal dari Amerika dan merupakan salah satu sumber protein nabati yang murah dan mudah dikembangkan, Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan Holtikultura dan Perkebunan (2013), pada tahun 2009 produksi buncis di Jawa mencapai 8,57 ton/ha. Kemudian pada tahun 2010 produksi buncis mengalami penurunan menjadi 8,21 ton/ha. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2011 yang mengalami penurunan menjadi 7,57 ton/ha. Hingga pada tahun 2012 produksi buncis mengalami penurunan yang signifikan menjadi 6,15 ton/ha. Bentuk usaha untuk meningkatkan produksi pertanian seperti tanaman buncis adalah tidak terlepas dari peranan pupuk sebagai bahan penyubur (Ismawati, 2003). Salah upada yang dapat dilakukan untuk menunjang produksi hasil dapat dilakukan dengan mengusahakan agar tanaman mendapat unsur hara yang cukup selama pertumbuhannya, yaitu melalui pemupukan dan pengaturan jarak tanaman yang tepat.

Pupuk merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang optimalisasi produksi yang telah ditetapkan. Namun, upaya pemberian pupuk yang dilakukan secara sembarangan dan tidak terukur justru dapat merugikan tanaman itu sendiri, bahkan tidak sedikit tanaman yang mengalami kematian akibat cara pemupukan yang kurang tepat, karena itu untuk mencapai keberhasilan usaha budidaya pertanian secara intensif, diperlukan pemahaman yang benar mengenai pupuk dan cara pemupukan. Ketersediaan unsur hara yang dapat diserap oleh tanaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi. Suatu tanaman dapat tumbuh dengan optimal bila dosis pupuk yang diberikan tepat (Sarief, 1989).

Pemanfaatan lahan setempat secara optimal untuk pertanian berkelanjutan dan salah satunya adalah dengan penerapan teknologi pengaturan jarak tanam. Jarak tanam yang rapat akan meningkatkan daya saing tanaman terhadap gulma karena tajuk tanaman menghambat pancaran cahaya ke permukaan lahan sehingga pertumbuhan gulma menjadi terhambat, disamping laju evaporasi dapat ditekan (Resiworo, 2005). Namun pada jarak tanam yang terlalu rapat tanaman akan memberikan hasil yang relatif kurang karena adanya kompetisi antar tanaman. Oleh karena itu dibutuhkan jarak tanam yang optimum untuk memperoleh hasil yang maksimum.

Penelitian terdahulu sudah pernah diteliti dengan jarak tanam 40x60 cm, 40x70 cm, 40x80 cm. Yang dilakukan oleh Yudi Yusdian, dan Meki Mulyadi, 2017. Hasil penelitian menunjukkan perlakuan yang paling tertinggi pada perlakuan jarak tanam diperoleh pada jarak tanam 40x80 cm yaitu 248,50 g polong per tanaman, tapi hasil analisis statistik menunjukkan terjadi interaksi antara jarak tanam terhadap pengamatan bobot polong per plot, perlakuan jarak tanam 40x60 cm yaitu 5,08 kg menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan jarak tanam 40x80 cm, 3,49 kg hasil per plot erat kaitannya dengan populasi tanaman per satuan luas dimana jarak tanam 40x60 cm mempunyai populasi per plot paling banyak. jarak tanam yang rapat memberi pengaruh terhadap bobot polong per plot. Saling mendukung antara jarak tanam yang optimum bagi pertumbuhan tanaman buncis dan jarak tanam 40x60 cm adalah jarak tanam yang paling rapat diantara perlakuan, memberikan jumlah populasi per plot paling banyak sehingga meningkatkan bobot polong per plot. Sehingga Peneliti ingin meneliti jarak tanaman yang sama dengan menggunakan pupuk jenis yang lain tanam buncis sekaligus mengverifikasi apakah benar jarak tanam yang paling bagus 40x60 cm dalam budidaya buncis. (Yusdian dan Mulyadi, 2017).

Dari uraian di atas penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kebarsilan perlakuan berbagai jarak tanam terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman buncis dan pupuk organik cair kotoran sapi sebagai pengganti pupuk anorganik.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa jarak tanam optimal bagi pertumbuhan dan hasil tanaman buncis?
2. Berapa takaran terbaik pupuk organik cair kotoran sapi bagi pertumbuhan dan hasil tanaman buncis.
3. Bagaimana pengaruh kombinasi jarak tanam dan takaran POC terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rangka:

1. Mengetahui pengaruh perlakuan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil buncis.
2. Mengetahui pengaruh takaran pupuk organik cair (POC) kotoran sapi terhadap pertumbuhan dan hasil buncis.
3. Mengetahui kombinasi terbaik antara takaran pupuk organik cair (POC) kotoran sapi dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan hasil Buncis.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang masalah pertanian khususnya sektor tanaman buncis.
2. Memberikan informasi dan inspirasi bagi pembaca untuk lebih tertarik pada bidang pertanian, salah satunya dalam hal ini adalah tanaman buncis.
3. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa pupuk organik cair itu bisa digunakan untuk tanaman sebagai pengganti pupuk anorganik.